



## STRATEGI BERTAHAN HIDUP IBU TUNGGAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELURUHAN BUKIT BARU KOTA PALEMBANG

Rahmat Hidayatullah<sup>1, a)</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri Sumatera Selatan

a) rahmathidayatullah440@gmail.com

**Abstrak.** Pandemi Covid-19 berdampak pada sektor sosial dan ekonomi. Keluarga, unit sosial terkecil, terpengaruh, terutama bagi perempuan sebagai orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal adalah pilihan, keputusan, atau kondisi yang harus diterima karena kematian pasangan atau kondisi lainnya. Orang tua tunggal memikul banyak beban sendirian, termasuk mencari nafkah dan membesarkan anak-anak. Beban ini berdampak signifikan bagi orang tua tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme kelangsungan hidup keluarga dengan orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai tujuh orang ibu tunggal. Penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival yang dikemukakan oleh Suharto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga cara untuk bertahan hidup yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan jaringan sosial. Studi ini menemukan bahwa ketidakstabilan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat. Pandemi Covid-19 membuat para wanita *single parent* ini memberdayakan diri dan mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup. Ibu-ibu dari keluarga kelas menengah hidup hemat dan selektif dalam membeli apa yang mereka butuhkan.

**Kata kunci:** Orang Tua Tunggal; Pandemi COVID-19; Strategi Bertahan

### *SINGLE PARENT SURVIVAL STRATEGY DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN ILIR BARAT I DISTRICT*

**Abstract.** *The Covid-19 pandemic has had an impact on the social and economic sectors. The family, the smallest social unit, is affected, especially for women as single parents. Becoming a single parent is a choice, decision, or condition that must be accepted due to the death of a spouse or other conditions. Single parents carry many burdens alone, including making a living and raising children. This burden has a significant impact on single parents. This study aims to reveal the mechanism of survival of single-parent families. This study used a qualitative method by interviewing single mothers from. This study uses the theory of survival mechanisms proposed by Suharto. There are three ways for surviving, the first active strategy, pasif strategy, and social network. The study found that the instability brought on by the Covid-19 pandemic resulted in a huge drop in income. The Covid-19 pandemic has caused these mothers to empower themselves and develop various survival strategies. Mothers from middle-class families live frugally and are selective when it comes to buying what they need.*

---

**Article Info**

Received date: 30 November 2021 Revised date: 25 Desember 2021

Accepted date: 31 December 2021

---

## **PENDAHULUAN**

Selama pandemi Covid-19, kebutuhan ekonomi meningkat dan orang tua harus membiayai pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, studi tentang orang tua tunggal menjadi krusial dalam menentukan kelangsungan hidup perempuan yang menjadi ibu tunggal di masa pandemi Covid-19. Pemahaman situasi ini, diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan pemerintah untuk menangani masalah ekonomi, terutama untuk keluarga orang tua tunggal. Orang tua tunggal adalah orang tua yang membesarkan anak tanpa dukungan pasangan atau membesarkan anak sendirian. Berdasarkan observasi lapangan, di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang terdapat banyak ibu tunggal yakni berjumlah 32 orang yang terdiri dari ibu tunggal disebabkan oleh perceraian dan kematian. Dari data tersebut ibu tunggal yang membuka jenis usaha makanan dan jasa yang berjumlah 10 orang. Pengaruh Covid-19 berdampak langsung pada penghasilan usaha makanan atau usaha jasa ibu tunggal yang menurun dibandingkan sebelum terjadinya pandemi sehingga hal tersebut menarik untuk mencari informasi mendalam terkait strategi bertahan hidup yang dilakukan ibu tunggal di Kelurahan Bukit Baru Kota Palembang.

Orang tua tunggal adalah orang tua tunggal dengan anak-anak yang masih tinggal bersama mereka. Sedangkan Sager mendefinisikan orang tua tunggal sebagai orang tua yang mengasuh anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangan (Haryanto, 2012).

Data dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan bahwa dari 81,2 juta rumah tangga di Indonesia, 19, 5 juta di antaranya dikepalai oleh perempuan. Sementara itu, data BPS tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 10,3 juta rumah tangga di Indonesia, dengan 15,7% perempuan mengepalai rumah tangga. Alasan mengapa perempuan menjadi kepala rumah tangga antara lain perceraian, kematian suami, penyakit suami, pengangguran suami, atau suami meninggalkan mereka tanpa mencari nafkah.

Orang tua tunggal adalah pilihan, keputusan atau kondisi yang harus diterima karena kematian pasangan atau kondisi lain. orang tua tunggal adalah orang yang sulit dan memiliki peran ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya, karena mereka menyeimbangkan kedua peran tersebut (Laylyyah, 2013). Orang tua tunggal adalah orang yang sulit dan memiliki peran ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya, karena mereka menyeimbangkan kedua peran tersebut. Dengan demikian, orang tua tunggal tentunya harus memainkan peran ganda di hadapan anak-anaknya, kelembutan ibu dan ketangguhan sang ayah (Goldscheider et al., 2015). Para ibu harus menambahkan sifat-sifat maskulin untuk menggantikan peran ayah bagi anak-anak mereka di atas feminitas mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal, seperti perceraian, kematian, kehamilan di luar nikah tanpa sepengetahuan ayah bayi, dan penyebab lain yang tidak memiliki figur ayah (Mailany, 2013).

Seseorang dapat memutuskan menjadi orang tua tunggal untuk hidup jauh dari pasangannya, yang sering terjadi pada orang-orang yang mendambakan kehidupan yang lebih baik daripada terikat dalam hubungan suami-istri. Kemungkinan penyebab lain dari ketidakbahagiaan orang tua tunggal, seperti kematian pasangan, penghilangan atau pemenjaraan. Penelitian sebelumnya telah mencatat bahwa orang tua tunggal memiliki kewajiban untuk membesarkan anak-anak mereka tanpa bantuan pasangan (Greeff & van der Merwe, 2004).

Orang tua tunggal akhirnya melakukan tugas-tugas terpisah yang biasanya mereka lakukan bersama, seperti menjaga anak-anak mereka di rumah, membersihkan rumah, mencari nafkah dan mengurus pendidikan anak-anak mereka. Namun, para ibu tunggal seringkali memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya, dan mereka harus membagi waktu untuk mencari nafkah dan mengasuh anak-anaknya (Rahayu, 2018). Selain itu, mereka harus berhati-hati dalam mengatur keseimbangan antara pekerjaan dan pekerjaan rumah tangga, karena mereka tidak dapat mengandalkan dana mantan pasangan mereka dan pada saat yang sama harus menafkahi anak-anak mereka. Demikian pula, ayah tunggal diminta untuk mengatur ulang peran mereka. Selain sebagai pencari nafkah, ayah tunggal juga membersihkan rumah dan mengasuh anak-anaknya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa orang tua tunggal secara bersamaan menjalankan peran ganda ibu dan ayah (Flug & Kaliner, 2006).

Ibu tunggal lebih rentan terhadap guncangan ekonomi dalam keluarga dan menanggung beban yang jauh lebih besar daripada ayah tunggal. Guncangan ekonomi muncul ketika ibu tunggal kesulitan memenuhi kebutuhan finansialnya padahal pendapatan hanya tersedia untuk memenuhi kebutuhan pokok (Ahn, 2015). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ibu tunggal yang miskin lebih cenderung mengalami penurunan ekonomi dan menjadi miskin, terutama karena tidak adanya kesempatan kerja yang baik dan keterampilan yang rendah (Brady & Burroway, 2012).

Menjadi ibu tunggal otomatis menjadi pencari nafkah utama. Seorang ibu tunggal yang awalnya tidak bekerja cenderung menjadi pekerja untuk mencari nafkah. Penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi ibu tunggal meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Wanita yang awalnya bergantung pada suaminya seumur hidup menjadi mandiri setelah perceraian atau kematian suaminya. Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa single mother yang tidak mendapat dukungan ekonomi dari mantan suaminya mengalami penurunan kesejahteraan psikologis (Choi & Jackson, 2011)

Hal ini terutama berlaku untuk ibu tunggal yang tidak pernah bekerja sebelum perceraian mereka, memiliki sedikit pendidikan, atau tidak memiliki keterampilan dan keahlian yang unik. Ibu tunggal yang mendapat dukungan finansial dari mantan suaminya dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anaknya (Choi & Pyun, 2014). Meski sudah bercerai, beberapa ibu tunggal masih ditopang mantan suaminya untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya, termasuk pendidikan anaknya. Ini membantu banyak ibu tunggal untuk membesarkan anak-anak mereka. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa beban ibu tunggal adalah tekanan ekonomi karena tidak memiliki pasangan, yang mengarah pada kesehatan yang buruk, stres, pengangguran, dan masalah penyelesaian konflik (Van Lancker et al., 2015).

Beban ibu tunggal meningkat, terutama pada ibu tunggal yang hidup dalam kemiskinan. Ketiadaan pasangan, tingkat pendidikan yang rendah dan memiliki lebih dari satu anak membuat ibu tunggal rentan secara ekonomi dan berisiko menjadi semakin miskin. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan ekonomi mendorong para ibu tunggal mengambil pekerjaan sampingan untuk menghidupi anak-anaknya (Onainor, 2019). Memang, penghasilan dari pekerjaan utama seorang ibu tunggal tidak cukup untuk menutupi hidupnya, terutama untuk pendidikan anak-anaknya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wanita yang bekerja sebelum perceraian tidak memiliki masalah serius karena mereka terbiasa mencari nafkah dari perdagangan mereka. Namun, perempuan yang tidak bekerja sebelum perceraian dan tidak memiliki keterampilan khusus akan bergelut dan menjadi pekerjaan serabutan (Hanim, 2018).

Ibu tunggal akan merasa terbantu dengan adanya jaminan sosial untuk menjamin kehidupan keluarga. Tanpa jaminan sosial, para ibu tunggal menghadapi banyak kendala dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kurangnya asuransi kesehatan untuk keluarga orang tua tunggal dapat berdampak ekonomi seperti kesulitan membayar tagihan medis (Bjarnason et al., 2012). Tekanan ekonomi dari penurunan pendapatan karena kurangnya pasangan juga telah mengubah cara anak-anak dibesarkan. Ibu tunggal kurang mampu memenuhi kebutuhan anaknya karena harus menanggung sebagian besar biaya hidup sehari-hari (Harkness et al., 2020).

Orang tua tunggal yang bekerja mampu memenuhi kebutuhan keluarga, menyekolahkan anaknya dan mewujudkan keinginan anaknya. Ibu tunggal yang bekerja memiliki kemampuan luar biasa untuk memastikan kesejahteraan keluarga mereka. Orang tua tunggal berpenghasilan rendah akan benar-benar menghadapi kesulitan ekonomi karena kurangnya pasangan untuk mendukung mereka secara finansial. Hal ini sering terjadi pada wanita yang bergantung pada pendapatan suaminya atau pada wanita yang pendapatannya jauh dari suaminya (Julia et al., 2019).

Orang tua tunggal berpenghasilan rendah berusaha untuk menyesuaikan dan membentuk kembali sifat bahagia mereka, bahwa situasinya lebih baik dari sebelumnya. Bahkan orang tua tunggal akan berusaha keras berubah untuk membesarkan anak-anak mereka. Plus, untuk ayah tunggal berpenghasilan rendah, mengasuh anak tentu saja merupakan tanggung jawab yang panjang dan sulit. Studi terbaru telah mencatat bahwa efek ekonomi dalam keluarga dengan orang tua tunggal diharapkan dapat mengubah perilaku ekonomi (Hilton & Desrochers, 2002). Dalam hal ini, penurunan pendapatan memaksa mereka untuk mengembangkan strategi bertahan hidup dan menerapkan mekanisme bertahan hidup. Penelitian Ibu tunggal memiliki harapan perlindungan anak yang lebih rendah dibandingkan ibu yang tinggal bersama suaminya. Orang tua tunggal selalu skeptis tentang bagaimana membesarkan anak-anak mereka karena itu terkait erat dengan pendidikan anak-anak mereka. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal yang tidak stabil secara ekonomi lebih rentan terhadap kesulitan keuangan, kemiskinan, dan bahkan kekhawatiran tentang kesejahteraan mereka di kemudian hari karena kendala keuangan (Corak et al., 2008).

Terlepas dari kelas sosial tempat mereka berasal, orang tua tunggal di kelas atas dan bawah harus memenuhi kebutuhan karena kurangnya dukungan keuangan dari pasangan mereka. orang tua tunggal tidak bisa produktif karena harus mengasuh anak. Ibu tunggal yang menganggur berjuang untuk memenuhi kebutuhan sambil membesarkan anak-anak mereka. Demikian pula, ayah tunggal harus pulang lebih awal karena pekerjaan rumah mereka sudah selesai. Karena banyaknya pekerjaan, ibu tunggal seringkali harus memikul tanggung jawab yang tidak lepas dari dukungan pasangannya (Berridge & Romich, 2011).

Selain itu, ibu tunggal kelas menengah ke bawah merasa sulit untuk mendapatkan penghasilan tambahan karena pekerjaan rumah yang terbatas, karena mereka tidak dapat memiliki pengasuh atau pembantu untuk merawat anak-anak mereka. Meskipun kurangnya pendapatan finansial, keluarga dengan orang tua tunggal memiliki hubungan pribadi yang lebih tinggi karena jumlah keluarga yang sedikit dan perjuangan mereka (Walker et al., 2008). Orang tua tunggal yang bercerai percaya bahwa kehidupan baru bisa jauh lebih baik tanpa kehadiran mantan pasangan. Oleh karena itu, orang tua tunggal lebih ketat daripada yang masih bersama karena memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadi panutan dan peran bagi anak-anaknya. Studi terbaru di atas menilai pengalaman, penyebab, dan efek dari menjadi orang tua tunggal.

Namun, penelitian tentang orang tua tunggal setelah pandemi Covid-19 masih belum diselidiki. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat menarik untuk membahas mekanisme kelangsungan hidup ibu tunggal, terutama yang memiliki usaha. Pada umumnya, para ibu tunggal kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya membesarkan anak. Tetapi beberapa ibu tunggal memikirkan masa depan anak-anak mereka, terutama mengejar studi mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu tunggal menyimpan dan memanfaatkan manfaat sosial agar anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Astutik, 2018). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang mempengaruhi hampir semua aspek, terutama keluarga single parent yang menjadi pencari nafkah.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terkait analisis strategi bertahan hidup ibu tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Bukit Baru Kota Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data, sebab data diperoleh yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. Lokasi tersebut dipilih karena data primer dan observasi lapangan terdapat banyak ibu tunggal yakni berjumlah 32 orang.

### **Strategi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan strategi etnometodologi. Etnometodologi didasarkan bahwa ide kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial yang sifatnya rutin, dan umum, mungkin dilakukan melalui berbagai bentuk keahlian, pekerjaan praktis, dan asumsi-asumsi tertentu. (Ritzer 2009:38) Dalam strategi etnometodologi ini peneliti menyelidiki secara cermat mencari dasar-dasar mengarah terwujudnya keberhasilan peran ibu tunggal khususnya pelaku UMK pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Bukit Baru Kota Palembang.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian akan berperan dalam memandang dan mengarahkan penelitian. Pada penelitian mengenai strategi bertahan hidup ibu tunggal pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Bukit Baru Kota Palembang.

## PEMBAHASAN

Berbagai temuan menunjukkan bahwa orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang besar karena harus menanggung semua beban hidup tanpa dukungan pasangan. Orang tua tunggal didorong untuk memainkan peran ganda dalam memenuhi peran gender masing-masing orang tua. Orang tua tunggal harus bertindak baik sebagai ibu maupun sebagai ayah. Kebanyakan orang tua tunggal yang bercerai atau meninggal merasa sulit untuk membesarkan anak-anak mereka dan mencari nafkah. Dalam hal ini, kedua orang tua tunggal mengalami hal yang sama, yaitu mengambil tanggung jawab lebih untuk menyeimbangkan masalah pekerjaan dan keluarga.

Orang tua tunggal yang suaminya meninggal pada umumnya menerima bantuan sosial dari pensiun suaminya, sehingga mereka tidak memiliki penghasilan lain. Penderitaan ini sering terjadi pada wanita yang bergantung pada penghasilan pasangannya atau yang tidak berpenghasilan cukup. Apalagi situasi ini diperparah dengan tanggung jawab ibu untuk mencari nafkah, membesarkan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Orang tua tunggal menghadapi hambatan serupa ketika bekerja keras untuk menghidupi keluarga. Orang tua yang berdosa mendapatkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, bahkan jika itu berarti lebih banyak waktu di tempat kerja dan lebih sedikit waktu yang dihabiskan bersama mereka. Single parent berjuang untuk membuat anak mereka memahami situasi keuangan keluarga dan mengajari mereka masalah keuangan karena kurangnya kondisi keuangan mereka. Selain itu, ikatan keluarga yang lemah membuat mereka kurang mampu memperhatikan dan mengontrol tumbuh kembang anaknya.

### **Kondisi Ekonomi Orang Tua Tunggal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Bukit Baru**

Ketidakstabilan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan pendapatan yang parah. Kesulitan yang dihadapi oleh orang tua tunggal sangat serius karena pada awalnya mereka harus memenuhi kebutuhan keluarga dalam situasi ekonomi yang lemah. Salah satu informan, Atik, mengalami gejala keuangan di masa pandemi Covid-19. Kerusakan memaksanya untuk mencari cara lain untuk mencari nafkah. Atik adalah seorang ibu tunggal yang bercerai dari suaminya dan telah memiliki tiga anak sejak 2010. Atik adalah seorang single parent yang menjual Nasi Uduk. Kondisi keuangannya cukup memadai sebelum pandemi, Namun, kondisi keuangan semakin memburuk saat pandemi, sehingga ia harus menyusun strategi lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam kasus Atik, kebutuhan keluarganya terus bertambah, namun situasi keuangan saat ini menghadapi tantangan.

Atik adalah single parent yang biasabiasa saja dan memiliki hidupnya di garis kemiskinan. Situasi keuangan keluarganya yang mengerikan menunjukkan keluarganya rentan terhadap kemiskinan. Dalam hal ini, Atik bertanggung jawab membesarkan anak tanpa dukungan suaminya. Orang tua tunggal berpenghasilan rendah sering kali harus menunda kebutuhan keluarga karena kekurangan uang. Kehidupan Atik menunjukkan betapa sulitnya single parent untuk bertahan dari krisis ekonomi di masa pandemi ini.

Hal ini juga dialami oleh seorang informan, Wakiyah, orang tua tunggal kelas menengah. Meskipun dia tidak terlalu terpengaruh oleh situasi pandemi, dia memiliki pendapatan yang stabil. Wakiyah mengaku harus tetap menggaji karyawannya meski penghasilannya turun. Wakiyah adalah orang tua tunggal yang bercerai sejak 2017 dan meninggalkan dua orang anak. Kondisi keuangan Wakiyah. Meski dampak pandemi ekonomi tidak terlalu parah baginya, Wakiyah tetap harus memangkas pengeluaran karena masih harus membayar gaji staf. Secara umum, orang tua tunggal akan melakukan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Di sisi lain, Wakiyah sangat beruntung karena anak-anaknya yang sudah dewasa dapat menjalankan bisnis mantan suaminya, yang memungkinkannya memiliki penghasilan yang stabil. Kasusnya mungkin berbeda ketika menyangkut orang tua tunggal dengan anak kecil yang tidak memiliki kesempatan untuk mengambil alih bisnis mereka.

Informan lain bernama Tatik adalah orang tua tunggal kelas menengah ke bawah. Ia menjadi ibu tunggal sejak 2017 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga ia membuka usaha laundry sejak 2018. Bisnis Tatik pada awalnya berjalan dengan baik, dan dia bahkan dapat menyewa seorang asisten untuk membantunya mencuci pakaian. Perusahaan juga memiliki pangsa pasar yang jelas karena letak rumah Bu Tatik yang strategis karena cukup dekat dengan asrama/area mahasiswa. Untuk biaya laundry, konsumen harus membayar Rp 5.000 per kg. Orang tua yang bekerja sendirian menghabiskan lebih banyak waktu untuk pekerjaan rumah tangga daripada bekerja karena kurangnya dukungan dari pasangan mereka. Selain itu, orang tua tunggal perlu mencari nafkah dan bertindak sebagai ibu yang peduli, terutama ketika mereka memiliki anak kecil. Kondisi seperti itu membuat orang tua tunggal cenderung tidak bisa tampil maksimal. Kadang-kadang mereka memecahkan masalah ini dengan meminta orang yang dicintai untuk membantu mereka melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti meninggalkan anak-anak mereka

dengan nenek mereka atau anggota keluarga lainnya. Beban ganda menjadi janda dan pencari nafkah seringkali ditanggung oleh keluarga besar. Oleh sebab itu, ibu dapat berkonsentrasi pada pekerjaannya dan mendapatkan penghasilan maksimal.

### **Strategi Bertahan Hidup Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Bukit Baru**

Strategi bertahan hidup merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya (Suharto 2003), termasuk dalam mengatasi situasi yang dialami di masa pandemi Covid-19. Dalam kaitan dengan ini Irwan (dalam Suharto 2003:13) membuat kerangka kerentanan aset (*the asset vulnerability framework*), yakni pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu: aset tenaga kerja; aset modal manusia; aset produktif; aset relasi rumah tangga atau keluarga; dan aset modal sosial. Dalam konteks pelaku UMKM yang mana berasal dari golongan menengah ke bawah, maka jenis aset yang paling memungkinkan untuk diberdayakan adalah aset tenaga kerja sebagai modal individu mereka.

Terdapat strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: strategi aktif, pasif dan jaringan. Strategi aktif adalah strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga; strategi pasif merupakan strategi dengan mengurangi pengeluaran keluarga; sementara strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, lingkungan kelembagaan, dll.

#### **Strategi Aktif**

Dalam kasus ibu tunggal pelaku UMKM misalnya membuka usaha dengan menjual es buah dan gorengan sebagai strategi aktif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirinya dan keluarganya. Seperti dalam wawancara berikut ini

*"Kami berjualan nasi uduk di pagi hari dan gorengan sampai malam hari"*. (wawancara dengan N)

Pemerintah merupakan salah-satu lembaga tertinggi yang memiliki wewenang dan kekuasaan tertinggi dalam segala bidang kehidupan. Pemerintah juga memiliki andil dalam menaungi masyarakat apabila terjadi bencana atau hal apapun yang berkaitan dengan ketidak mampuan dan ketidakberdayaan masyarakat apabila ada sesuatu yang tidak diinginkan. Pemerintah memiliki fungsi memberikan pelayanan terbaik dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Masyarakat tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dan naungan dari pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan ini diberikan kepada masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 salah satunya bagi perempuan *single parent* di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat I Palembang. Dengan adanya bantuan ini sangat membantu dan juga meringankan beban yang ada dipundak mereka. seluruh masyarakat yang mendapatkan bantuan tersebut baik PKH (Program Keluarga Harapan), Bansos (Bantuan Sosial), dan BLT (Bantuan Langsung Tunai) membawa manfaat yang baik bagi masyarakat. namun untuk dimasa pandemic Covid-19 (BLT) lebih difokuskan kepada masyarakat miskin yang terdampak Covid-19 dengan jumlah sebanyak Rp. 600.000,00 per keluarga bantuan ini diberikan selama 3 bulan dimulai bulan april 2020 dan akan diberikan kepada keluarga yang tertulis dalam data keluarga kesejahteraan sosial. Namun ada syarat yang harus dipenuhi yaitu penerima BLT tidak menerima bantuan sosial seperti Program PKH, Kartu Pra Kerja dan Bantuan Non-Tunai.

#### **Strategi Pasif**

Strategi pasif diterapkan dalam ibu tunggal pelaku UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Strategi pasif merupakan strategi dengan mengurangi pengeluaran keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari besarnya harapan yang ditunjukkan oleh perempuan ibu tunggal di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat I Palembang dalam perannya terhadap pendidikan anak membuat mereka bekerja lebih giat lagi untuk menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk biaya bagi pendidikan anaknya. Berdasarkan wawancara disebutkan bahwa narasumber mengurangi pengeluaran hanya untuk kepentingan rumah tangga yang dianggap perlu saja.

“Cara yang kami lakukan yaitu dengan membeli perlengkapan rumah tangga hanya seperlunya saja” (Menurut W dalam wawancara)

Pendidikan juga dianggap sebagai sesuai yang perlu dicapai karena hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan maka masih ada harapan untuk hidup lebih baik kedepannya, Karena hidup ini tidak selamanya sulit dan kelam tetapi akan ada hal-hal yang baik jika masih ada usaha untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

## Jaringan

Dalam hal menyikapi masalah praktis yang sering muncul. Ibu Tunggal berusaha mencari jalan sebagai langkah strategis bertahan hidup. Permasalahan sehari-hari bisa dihadapi yaitu dengan pemanfaatan jaringan. Membangun sebuah jaringan juga bisa diawali dengan perkenalan berbicara secara santai pada event- event bisnis atau *networking*. Dengan adanya jaringan untuk akses kepada orang- orang yang potensial dan mereka yang menjadi target pasar akan dapat membawa manfaat yang baik. Untuk mengatasi tekanan ekonomi, salah satu strategi yang digunakan, adalah jaringan sosial yaitu membuat hubungan dengan orang lain misalnya menjalin relasi, baik informal maupun formal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Agar terciptanya kondisi tersebut, harus ada saling percaya (*trust bulding*) diantara mereka. Relasi sosial yang terbentuk ini biasanya didasarkan hubungan emosional yaitu persamaan asal daerah, satu suku. Hal ini memudahkan ibu tunggal yang berdagang dalam penjualan secara cepat dan mudah Edi Suharno (2003). Meskipun sekarang sedang berada ditengah pandemi Covid-19 tidak mengurangi niat dan kegigihan perempuan *single parent* untuk tetap berusaha dalam mempertahankan hidup.

“Dalam usaha laundry kami sangat memperhatikan pelayanan dan kualitas, dengan adanya kualitas mereka biasanya saling menyampaikan ke teman-temannya yang lain. Sehingga secara tidak langsung membentuk suatu jaringan.” (Wawancara dengan A)

Dengan memiliki jaringan yang luas atau pelanggan tetap bahkan bisa mendapatkan pelanggan baru dalam berdagang, maka dengan adanya komunikasi yang baik ini dapat membawa keuntungan dan kemudahan bagi ibu tunggal yang ada di Kecamatan Ilir Barat I Palembang bahwa menjadi orang tua tunggal sekalipun dalam mencari nafkah tetap ada jalan dan kemudahan bagi siapa pun yang mau berusaha dan bekerja keras untuk menghidupi anak-anak dan keluarga.

## KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada kehidupan ekonomi, khususnya keluarga orang tua tunggal yang berpenghasilan rendah, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan mekanisme koping. Mereka menghadapi banyak tantangan selama pandemi Covid-19. Mereka menderita pendapatan yang menurun dan juga terus berjuang untuk membiayai pendidikan anak-anak.

Terdapat tiga strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh ibu tunggal pelaku UMKM diantara pertama strategi aktif yaitu ibu tunggal secara aktif membuka usaha dengan menjual es buah dan gorengan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari dirinya dan keluarganya.

Kedua, strategi pasif berupa strategi bertahan ibu tunggal pelaku UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Strategi pasif merupakan strategi dengan mengurangi pengeluaran keluarga, ibu tunggal bekerja lebih giat lagi untuk menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk biaya bagi pendidikan anaknya.

Ketiga, strategi pemanfaatan pemanfaatan jaringan. Membangun sebuah jaringan juga bisa diawali dengan perkenalan berbicara secara santai pada event- event bisnis atau *networking*. Relasi sosial yang terbentuk ini biasanya didasarkan hubungan emosional yaitu persamaan asal daerah, satu suku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, H. (2015). Economic well-being of low-income single-mother families following welfare reform in the USA. *International Journal of Social Welfare*, 24(1), 14–26. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12095>
- ASTUTIK, D. (2018). Tantangan Single Mother Berpendidikan Rendah Dalam Memberikan Pendidikan Tinggi Pada Anak-Anaknya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2).
- Berridge, C. W., & Romich, J. L. (2011). “Raising him ... to pull his own weight”: Boys’ household work in single-mother households. *Journal of Family Issues*, 32(2), 157–180. <https://doi.org/10.1177/0192513X10380832>
- Bjarnason, T., Bendtsen, P., Arnarsson, A. M., Borup, I., Iannotti, R. J., Löfstedt, P., Haapasalo, I., & Niclasen, B. (2012). Life satisfaction among children in different family structures: A comparative study of 36 western societies. *Children and Society*, 26(1), 51–62. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2010.00324.x>
- Brady, D., & Burroway, R. (2012). Targeting, Universalism, and Single-Mother Poverty: A Multilevel Analysis Across 18 Affluent Democracies. *Demography*, 49(2), 719–746. <https://doi.org/10.1007/s13524-012-0094-z>
- Choi, J. K., & Jackson, A. P. (2011). Fathers’ involvement and child behavior problems in poor African American single-mother families. *Children and Youth Services Review*, 33(5), 698–704. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.11.013>
- Choi, J. K., & Pyun, H. S. (2014). Nonresident Fathers’ Financial Support, Informal Instrumental Support, Mothers’ Parenting, and Child Development in Single-Mother Families With Low Income. *Journal of Family Issues*, 35(4), 526–546. <https://doi.org/10.1177/0192513X13478403>
- Corak, M., Fertig, M., & Tamm, M. (2008). A portrait of child poverty in Germany. *Review of Income and Wealth*, 54(4), 547–571. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.2008.00287.x>
- Flug, K., & Kaliner, N. K. (2006). The Single Parent Law, Labor Supply and Poverty. *The Single Parent Law, Labor Supply and Poverty*, 4(1), 59–110.
- Goldscheider, F., Scott, M. E., Lilja, E., & Bronte-Tinkew, J. (2015). Becoming a Single Parent: The Role of Father and Mother Characteristics. *Journal of Family Issues*, 36(12), 1624–1650. <https://doi.org/10.1177/0192513X13508405>
- Greeff, A. P., & van der Merwe, S. (2004). Variables associated with resilience in divorced families. *Social Indicators Research*, 68(1), 59–75. <https://doi.org/10.1023/B:SOCI.0000025569.95499.b5>
- Hanim, H. (2018). Peran Perempuan Single Parent Dalam Pemenuhan Fungsi Ekonomi Dalam Keluarga Studi Kasus: Perempuan Single Parent Pekerja di Pijat Refleksi Tosyama Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(60), 7081–7100.
- Harkness, S., Gregg, P., & Fernández-Salgado, M. (2020). The Rise in Single-Mother Families and Children’s Cognitive Development: Evidence From Three British Birth Cohorts. *Child Development*, 91(5), 1762–1785. <https://doi.org/10.1111/cdev.13342>
- Haryanto, J. T. (2012). *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Arti Bumi Intaran.



- Hilton, J. M., & Desrochers, S. (2002). Children's behavior problems in single-parent and married-parent families: Development of a predictive model. *Journal of Divorce and Remarriage*, 37(1–2), 13–36. [https://doi.org/10.1300/J087v37n01\\_02](https://doi.org/10.1300/J087v37n01_02)
- Julia, H., Jarnawi, J., & Indra, S. (2019). Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 31–49. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.370>
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup single parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 88–102.
- Mailany, I. (2013). Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling. *Konselor*, 2(1), 76–82. <https://doi.org/10.24036/0201321828-0-00>
- Onainor, E. R. (2019). 濟無 No Title No Title No Title. 1(2), 105–112.
- Rahayu, A. S. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18142>
- Van Lancker, W., Ghysels, J., & Cantillon, B. (2015). The impact of child benefits on single mother poverty: Exploring the role of targeting in 15 European countries. *International Journal of Social Welfare*, 24(3), 210–222. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12140>
- Walker, J., Crawford, K., & Taylor, F. (2008). Listening to children: Gaining a perspective of the experiences of poverty and social exclusion from children and young people of single-parent families. *Health and Social Care in the Community*, 16(4), 429–436. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2524.2008.00781.x>

### PROFIL SINGKAT PENULIS

Penulis bernama Rahmat Hidayatullah kelahiran Desa Seri Bandung, 30 Januari 1996. Penulis telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya di tahun 2017 yang lalu dan sekarang melanjutkan studi pasca sarjana juga di prodi dan universitas yang sama. Penulis juga bekerja sebagai guru Sosiologi di SMAN Sumatera Selatan.